

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Terminologi Pendidikan**

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>1</sup>

Wacana ke-Islaman, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah: *Tarbiyah*, *Ta’lim*, dan *Ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977, diselenggarakan Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh *King Abdul Aziz University*) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.13

<sup>2</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 1

Salah satu hasil keputusannya, telah dirumuskan pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotation of the term tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both formal and non formal. (Arti pendidikan secara totalitas dalam konteks Islam dibangun dalam konotasi dari istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib diambil bersama-sama. yaitu masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia, masyarakat, lingkungan dalam hubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan orang lain, dan bersama-sama mereka mewakili lingkup pendidikan dalam Islam, baik formal maupun non formal).<sup>3</sup>*

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* tersebut dalam hal tertentu memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap tema memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu penulis memandang perlu adanya uraian dan analisa terhadap ketiga tema tersebut. Berikut ini ketiga istilah pendidikan islam:

*Mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan,<sup>4</sup> yaitu:

1. *Rabba, Yarbu, Tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*), yang berkembang (*naamaa*).
2. *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>4</sup>Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.10

3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian, maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Ahmad Munir, bahwa pendidikan diartikan dengan tarbiyah ketika proses pengajaran dalam konteks ini lebih bersifat pendiktean untuk mengentaskan anak didik dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan. Keteladanan yang di contohkan orang tua kepada anak pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing anak ke arah kemandirian dan sikap bertanggungjawab.<sup>5</sup>

Begitu juga menurut Abdul Fattah Jalal tidak berbeda seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Munir, bahwa pendidikan disebut juga tarbiyah yaitu proses yang berkaitan erat dengan persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Muntahibun, mengutip pendapat Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif. Sementara Sayyid Qutb menafsirkan *rabbayani* sebagai pemeliharaan jasmani anak dan mentalnya. Dua pendapat ini memberi gambaran bahwa

---

<sup>5</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal. 46-47

<sup>6</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 28-29

istilah tarbiyah mencakup tiga domain pendidikan yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan jasmani dan rohani.<sup>7</sup>

Kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>8</sup>

Menurut Abdul Mujib, yang mengutip karya Muhammad Rasyid Ridha mengartikan :

Ta'lim dengan Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada Jiwa Individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. “pengertian ini didasarkan pada firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Nabi Adam as. Proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi adam menyaksikan dan menganalisis asma” (nama-nama) yang oleh Allah kepadanya.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad Munir, *ta'lim* dalam konteks ini yaitu proses pengajaran dilakukan seorang guru kepada peserta didiknya secara rutin, maka harus mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif.<sup>10</sup>

Istilah *Ta'dib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang mempunyai arti antara lain : membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tat cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang

---

<sup>7</sup> M Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 15

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hal. 277

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.19

<sup>10</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, hal. 50-51

merupakan asal kata dari *ta'dib*, juga merupakan persamaan kata (*murodif*) *allama yu'allimu ta'liman*. *Muaddib* yaitu sesutau yang melakukan kerja *ta'dib* disebut juga *mu'allim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajarkan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>11</sup>

*Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tatakrama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Menurut Abdul Mujib, bahwa "*Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban. Sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan"<sup>12</sup>

Para intelektual memiliki pengertian masing-masing mengenai makna Pendidikan secara terminologis. Beberapa pendapat akan dikemukakan seabagai berikut:

1. Menurut Achmadi, pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk menjaga fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>13</sup>
2. Menurut Muhammad Muntahibun yang mengutip pendapat Muhammad SA. Ibrahim, kebangsaan Belanda pendidikan Islam adalah;

---

<sup>11</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 4-5

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 20

<sup>13</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28.

*“Islamic Education in true sense of the learn, is the system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily would his life in accordance with tenets of Islam.”*

“Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.”<sup>14</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah Proses pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar melahirkan peserta didik yang kaya akan moral yang baik melalui usaha sadar suatu kegiatan pembimbingan, pengajaran, atau latihan yang di lakukan dengan terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

## **B. Tinjauan Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an**

### **1. Definisi Ulul Albab**

Secara *etimologi* istilah *ulu al-bāb* terdiri dari dua kata, yakni *ulu* dan *al-bāb*. *أولوا* dalam kamus *al-Munjid* dapat diartikan *ذوو* atau *أصحاب* dan mufradnya adalah *ذو* atau *صاحب* yang memiliki arti mempunyai.<sup>15</sup> Begitu juga kamus Arab Indonesia seperti karya Mahmud Yunus,<sup>16</sup> memberikan arti yang sama seperti Louis Ma’luf yaitu yang mempunyai. Kata *ulu* juga dapat berarti “yang memiliki”<sup>17</sup>, hal ini senada dengan kamus lengkap *Al-Fikr* karya Ahmad

<sup>14</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 22.

<sup>15</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi Al-Lughoh*, (Beirut: Daar Al-Masyriq, 1986), hal. 2

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2009), hal. 55.

<sup>17</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. I, hal. 553

Sunarto<sup>18</sup> berarti “yang memiliki”.

Sedangkan *al-bāb* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*), *al-bāb* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian *ulul albab* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.<sup>19</sup>

Di dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan *lafal qalb* yaitu *al-lub*, *al-aql*, *al-qalbu*, *al-fu'ad*, *al-shadr*. Menurut Mahmud Yunus mengartikan *qalb* dengan hati, jantung, akal. Menurut Jalaludin Rahmad *qalb* adalah masdar dari *qalaba*, artinya membalikkan, mengubah, mengganti. *Qalb* juga mempunyai dua makna, *qalb* dalam bentuk fisik dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik *qalb* dapat kita terjemahkan sebagai “jantung”.<sup>20</sup>

Lafal *qalb* bisa ditetapkan untuk dua arti. Pertama, daging yang terdapat dalam dada sebelah kiri dan di dalam rongganya berisi darah hitam. Ia adalah sumber ruh dan tempat tinggalnya. Kedua, adalah bisikan *rabbaniyah* *Ruhaniyyah* yang mempunyai suatu hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal Allah SWT dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh hayalan dan angan-angan, dan itulah hakikat manusia dan dialah yang diseru.<sup>21</sup>

Lafad *Fuadun-Af'idatun* mempunyai makna hati, akal,

---

<sup>18</sup> Ahmad Sunarto, *Kamus Lengkap Al-Fikr*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), cet. I, hal. 20.

<sup>19</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...*, hal. 557

<sup>20</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 13

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 29

pikiran.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah yang artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.<sup>23</sup>

Lafad akal berasal dari masdar *aqala* yang artinya akal, pikiran, hati ingatan.<sup>24</sup> Menurut Abu Hilal al-Iskary mengatakan bahwa akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama mengatakan bahwa akal adalah pemeliharaan.<sup>25</sup> Lafad *shadr* adalah bentuk masdar dari kata *shodaro* yang mempunyai arti dada, bagian atas, terbuka.<sup>26</sup>

Semua istilah yang ada di atas sebenarnya mempunyai arti yang sama, apabila yang dimaksud adalah hati yang dipunyai seorang ulul albab maka bisa diartikan kecerdasan yang cemerlang yang mempunyai potensi untuk diasah melalui pembelajaran. Seorang ulul albab adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. Ulul albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah, 1973), hal. 306.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2008), hal. 50

<sup>24</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hal. 957

<sup>25</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati...*, hal. 32

<sup>26</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia...*, hal. 768

berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.<sup>27</sup>

Secara *terminologi*, ulul albab adalah orang yang mampu mengambil kesimpulan, pelajaran dan peringatan dari ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, gejala kemasyarakatan, peristiwa sejarah dan fenomena alam.<sup>28</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada dalam kitab suci al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 269, Allah SWT. berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>29</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan, ulul albab adalah seseorang dengan kualitas tertentu. Jadi, seorang ulul albab seorang yang memiliki pemikiran yang lebih dari orang lain, baik karena kecerdasan maupun intensitasnya. Dengan perkataan lain, ulul albab adalah seorang pemikir, cendikiawan, cerdas, cendikia, atau seorang filosof yang berpikir mendalam. Hal ini sesuai dengan surah Ali Imran ayat 7, yang berbunyi:

<sup>27</sup>Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 122

<sup>28</sup>M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 76.

<sup>29</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 405

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ؕ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا  
 أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.<sup>30</sup>

Ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ulul albab memiliki dua ciri utama, yaitu kecondongan kepada kebenaran dan memiliki ilmu yang mendalam agar dapat memilah mana yang esensial dan mana yang rinci yang mendukung dan memberi penjelasan pada yang pokok tersebut.

Para cendekiawan memiliki pengertian masing-masing mengenai makna ulul albab secara terminologis. Beberapa pendapat akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Menurut Abuddin Nata dalam karyanya Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, bahwa Ulul Albab adalah Orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakkur* yakni mengingat Allah Swt., dan *tafakkur* yakni memikirkan (ciptaan Allah).<sup>31</sup>
2. Menurut A.M Saefudin Ulul Albab adalah intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul albab adalah intelektual muslim

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 453

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2010), cet. IV, hal. 131.

yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.<sup>32</sup>

3. Menurut Quraish Shihab, Ulul Albab yaitu: Orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>33</sup>
4. Menurut Imam Suprayogo, Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal saleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.<sup>34</sup>
5. Menurut Sayyid Quthb yang tertuang dalam karyanya *Tafsir fii Dzihilaali al-Qur'an*, Ulul Albab adalah Orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah Swt. pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), hal. 26

<sup>33</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. X, hal. 307.

<sup>34</sup> Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Saleh*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), hal 3

yang dititipkan Allah Swt. kepadanya, mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>35</sup>

6. Menurut Ibnu Katsir yang tertuang dalam karyanya (Tafsir Ibnu Katsir) bahwa yang disebut ulul albab adalah: mereka yang mempunyai akal yang sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata, dan mereka bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir.<sup>36</sup>

Beberapa pengertian yang telah peneliti paparkan di atas tentang beberapa pengertian ulul albab, maka dapat disimpulkan bahwa ulul albab adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt. dengan cara mengingat (dzikir) dan memikirkan (fikir) semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketakwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

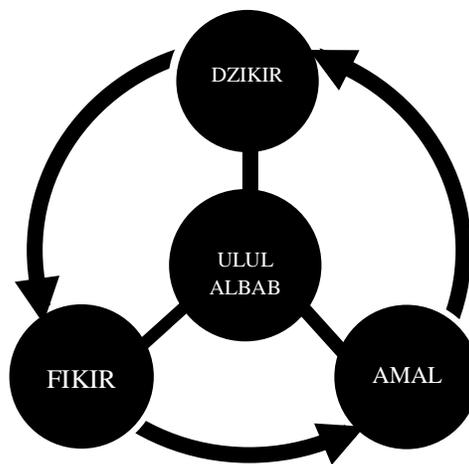
---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fii Dzihlaali al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Jilid II, hal. 245.

<sup>36</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2009), hal. 795

Jadi untuk memudahkan devinitif, bagaimana komponen-komponen penting sebagai pribadi Ulul Albab, penulis akan membuat skema berdasarkan kesimpulan peneliti dari teori-teori definisi ulul albab yang diambil dari penjelasan para ilmuan, sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
Skema insan ulul albab



Gambar skema di atas menjadi pokok atau landasan dari tiga pilar pokok insan Ulul Albab yakni zikir, fikir, dan amal saleh. Dzikir, Fikir dan amal merupakan 3 unsur yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk insan Ulul Albab.

## 2. Filosofi Pendidikan Ulul Albab

Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, Fikir dan Amal Shaleh.<sup>37</sup> Ia memiliki ilmu yang luas pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta berjuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenr-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan kehadirannya dimuka bumi sebagi pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimat syahadat sebagai pegangan pokoknya “*Asyhadu an-lā ilāha illāllah, wa ashhadu anna Muhammad Rasulullah.*” Sebagai penyandang tauhid, ia memandang bahwa di muka bumi ini tidak ada rasa takut kepada sesama hamba, karena kekuasaan hanya ditangan Allah. Semua hamba mempunyai posisi yang sama, jika ada manusia yang dipandang mulia, itu tidak lain karena mereka telah menyandang ilmu, iman, dan Amal Shaleh (taqwa). Penyandang derajat Ulul Albab tidak akan merasa rendah dihadapan sesama manusia. Kelebihan yang dimiliki orang lain karena kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab tidak akan menjadikan ia lebih mulia dari pada yang lainnya.<sup>38</sup>

Orientasi hidup Ulul Alab hanya pada Ridho Allah SWT. Kegiatan apapun yang dilakukan semua tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mencari ilmu tidak bertumpu hanya mencari ijazah dan kemudahan dalam mencari rizki. Ulul Albab selalu yakin janji Allah bahwa rizki hanya di bawah keputusan Tuhan, dan ia optimis akan janji Tuhan.

---

<sup>37</sup> *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal. 2

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 2

Tidak sepatutnya manusia merisaukan akan rizki dan jenis pekerjaan yang kan didapatkannya. Kebahagiaan bukan semata-mata hanya mendapatkan rizki yang melimpah, karena kebahagiaan yang sejati terletak apada kedekatan dengan yang Maha Kuasa, Allah SWT. Penyandang ulul albab mencari ilmu lewat belajar dan membaca tidak semata-mata ingin memperoleh nilai baik di Sekolahnya atau mendapatkan gelar, melainkan kewajiban menuntut ilmu dan menyandang gelar Ulul Albab.<sup>39</sup>

Jadi yang dimaksud dengan sosok Ulul Albab adalah manusia yang selalu mengingat kepada Allah SWT dengan menunjukkan oreantasi hidup yang bertumpu kepada Ridho Allah. Ia adalah orang yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT. mempunyai kemampuan daya ingat dalam belajarnya, tidak membanggakan diri dan selalu rendah hati.

### **3. Ukuran Keberhasilan Pendidikan Ulul Albab**

Keberhasilan hidup dari seorang yang menyandang gelar Ulul Albab bukan terletak seberapa kekayaan, kekuasaan, jabatan, sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia tak sedikit orang yang selalu disanjung, dipuja, ternyata tidak selamat dan tidak bahagia. Ulul albab diberikan Allah SWT. melalui rizki yang halal, mungkin juga mempunyai pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang ulul albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat dan profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulul albab selalu disenangi oleh

---

<sup>39</sup> *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal. 2

sesama manusia dan bahkan oleh Allah SWT.<sup>40</sup>

Ulul albab meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi tersebut harus seimbang, tidak boleh berat sebelah. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat, dan tidak sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus berdampak positif pada kesehatan ruhani, dibuktikan dengan rajin menjalankan perintah Allah. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, kan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi penyandang ulul albab semacam itu harus dihindari.<sup>41</sup>

Lewat dzikir, fikir, dan amal shaleh, pendidikan ulul albab mengantarkan manusia menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan kepada sesama, "*Khair al-Nas anfa'uhum li al-nas*". Sebagai orang yang sehat ulul albab selalu berusaha menghindari dari penyakit jasmani ataupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan mudah dirasakan, sedangkan penyakit ruhani tidak mudah dikenali dan tidak mudah dirasakan. Beberapa penyakit ruhani diantaranya : sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (*takabbur*), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, tidak toleran.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>41</sup> *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal. 3

<sup>42</sup> *Ibid.*,hal.3

#### 4. Pendekatan Pendidikan Ulul Albab

Dzikir, fikir, dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh tarbiyah ulul albab. Dzikir dilakukan dengan sendirin ataupun berjamaah dibawah bimbingan Guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah *khatmu al-Qur'an*, puasa wajib dan sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, tahmid, takbir, dan shalawat. Kegiatan tersebut dilakukan di ma'had, di masjid dengan waktu yang telah terjadwal. Pendidikan fikir dilakukan untuk mempertajam nalar dan fikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada santri untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri. Prestasi atau kemajuan lebih belajar diukur oleh seberapa banyak temuan yang dihasilkn oleh santri selama belajar. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan selama kegiatan kegiatan pembelajaran berlansung.<sup>43</sup>

Ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak aku perhatikan? Apakah tidak kau lihat? Dan sebagainya.<sup>44</sup> Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan, melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan.

---

<sup>43</sup> *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal. 4

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 5

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas, *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya.<sup>45</sup> Pekerjaan yang dilakukan peserta didik ulul albab harus didasarkan pada keahlian dan tanggung jawab. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulul albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana dan kapanpun harus dilakukan dengan yang terbaik (amal shaleh).<sup>46</sup>

Selain itu, amal shaleh harus dilakukan dengan cara ibadah bi nafsika: mulai dari diri sendiri.<sup>47</sup> Sebaliknya yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan, dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya, tidak melihat oleh dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan kepada siapapun untuk untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran menurut tarbiyah ulul albab, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>46</sup> *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal. 5

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 6

## 5. Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada hati Rasulullah SAW., Muhammad bin Abdullah melalui *ar-ruhul Amiin* (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT dengan membacanya.<sup>49</sup> Istilah ulul albab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10 surah.<sup>50</sup> Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Makkiyah* dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an pada periode *Madaniyah*. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan term *ulu al-albab* antara lain terdapat pada :

- a. *al-Baqarah* [2] : 179, 197, 269;
- b. Ali 'Imran [3] : 7, 190, 191,192.
- c. *al-Maidah* [5 ] : 100;
- d. Yusuf [12] : 111;
- e. *al-Ra'd* [13] : 19;
- f. Ibrahim [14] : 52;
- g. Shaad [38] : 29, 43;
- h. *az-Zumar* [39] : 9, 18, 21
- i. *al-Mu'min* [40] : 54 dan
- j. *al-Talaq* [65] : 10.

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), Cet. I, hal. 55

<sup>50</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), cet. II, hal. 300

Penekanan serta pengulangan perkataan ini menunjukkan bahwa Pentingnya Ulul Albab dalam membentuk generasi unggul berdasarkan penguasaan ilmu dan akal fikiran. Salah satu isyarat al-Qur'an terhadap orang yang diberi pengetahuan akal adalah Ulul Albab. Allah SWT. memberi penghargaan dan pujian melalui ayat ayat al-Qur'an terhadap ulul albab. Sosok ulul albab dalam mencari ilmu pengetahuan melalui sumbernya yang khas Islami, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya dengan menggunakan pengetahuan inderawi, pengetahuan akal dan intuisi (ilham).<sup>51</sup> Ulul albab inilah yang nantinya menjadi sebuah produksi sekaligus hasil pendidikan.

Penjelasan diatas jelas menunjukkan bahwa golongan ulul albab bukanlah satu kelompok manusia yang biasa. Ulul albab merupakan konsep manusia ideal sebagaimana yang digambarkan di dalam al-Qur'an. Keistimewaan yang dikaruniakan Allah Swt. Atas golongan ini tiada tolak bandingnya jika dibandingkan dengan manusia biasa. Berdasarkan beberapa surat dan ayat al-Qur'an mengenai Konsep Ulul Albab di atas, peneliti akan memaparkan kandungan Ulul Albab yang ada dalam al-Qur'an sebagai berikut :

1. Al-Qur'an surat al-Baqarah [2] : 179, 197, 269;
  - a. Berhubungan dengan orang yang berakal fikiran, takwa dan Qishash dalam surat al-Baqarah ayat 179:

---

<sup>51</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 98

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.<sup>52</sup>

Pada ayat ini dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* bahwa orang yang berhak mengambil hikmah adalah kaum Ulul Albab yaitu mereka yang meletakkan sesuatu dengan tempatnya, telah memberikan kepada masing-masing yang berhak, dan dibangkitkannya mereka agar memikirkan dan merenungkan hikmah, maka mereka telah mendapat kemuliaan disisi Allah dari ilmu pengetahuan.<sup>53</sup>

b. Berhubungan dengan orang yang senantiasa membekalkan diri dengan takwa dan ibadah haji dalam surat al-Baqarah ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ  
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ  
خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya : “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal.44

<sup>53</sup> Sayid Qurb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Gema Insani: Jakarta, 2004), hal. 195

<sup>54</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.48

Ayat tersebut menjelaskan tentang ibadah haji, dan takwa, perintah ini ditujukan kepada ulul albab, yaitu mereka yang mempunyai akal yang murni, mereka yang tidak lagi terbelenggu dalam nafsu kebinatangan, penutupan ayat ini ditujukan kepada mereka untuk mengisyaratkan bahwa para jamaah haji yang menjalankan tuntunan dan tuntunan tersebut untuk menyandang sifat *Ulu al-Abab*.<sup>55</sup>

- c. Berhubungan dengan orang yang mengambil hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا  
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.<sup>56</sup>

Ulul Albab adalah yang senantiasa merenungi hikmah firman-firman Allah SWT. dalam al-Qur’an dan percaya pada kitab-kitab terdahulu. Karena al-Qur’an adalah petunjuk orang-orang taqwa dan manusia pada umumnya. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dan tidak ada keragu-raguan didalamnya.

2. Al-Qur’an surat Ali ‘Imran [3] : 7, 190, 191,192,193,194;

- a. Berhubungan dengan orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu dalam surat Ali Imran ayat 7:

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 434

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 67

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ  
 وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ  
 ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي  
 الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya : “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”<sup>57</sup>.

Ulul Albab dalam ayat ini adalah mereka yang mendalami ilmunya, mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kuat untuk mengamalkannya. Ulul Albab dalam konteks ini adalah yang dapat memahami dan merenungi Pengetahuan, didalamnya adalah orang yang tunduk patuh kepada Allah, dan merendahkan diri mencari keridhaan-Nya, tidak sombong kepada orang-orang yang diatas mereka dan tidak pula menghina orang-orang yang berada dibawah mereka.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 109

<sup>58</sup> Abdullah bin Muhamad bin abdurrahman, *Lubaabut Tafsiri min ibnu katsir*, (Pustaka

- b. Berhubungan dengan orang yang senantiasa merenung tentang kejadian langit dan bumi serta mengingati Allah dalam surat Ali Imran:190 -192

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ  
 وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingati Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”.<sup>59</sup>

Ibn Kastir dalam *tafsir Ibn Kastir* menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan penyandang ulul albab adalah mereka yang selalu *Tadzakkur* (memikirkan, merenungkan) apa yang terdapat dari kandungan hikmah yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. mereka merupakan ketentuan Allah SWT. bagi orang yang beriman dan bertaqwa.<sup>60</sup>

Imam Syafi': (Bogor, 2004), hal. 10-11

<sup>59</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 109

<sup>60</sup> Abdullah bin Muhamad bin abdurrahman, *Lubaabut Tafsiri min ibnu katsir...*, hal.

3. Al-Qur'an surat Q. S al-Maidah [5 ] : 100;

Berhubungan dengan orang yang senantiasa memilih kebaikan dan tidak tertarik keburukan dalam surat al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”.<sup>61</sup>

Orang-orang yang berakal mampu memilih yang baik meskipun yang buruk menarik hatinya, Ayat di atas merupakan perintah bagi insan ulul albab, seruan ini adalah untuk orang yang bertaqwa, yaitu orang yang mempunyai akal sehat dan lurus.<sup>62</sup>

4. Al-Qur'an surat Yusuf [12] : 111

Berhubungan dengan orang yang mengambil pelajaran dari kisah para Nabi dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu

<sup>61</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal.179

<sup>62</sup> Muhamad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibn Kastir*, Jilid 2, (Gema Insani: Jakarta, 2005), hal. 162

bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>63</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Yusuf A.S, *sunatullah* dalam perjuangan menegakan kebenaran, Ia didahului oleh kritis dan cobaan, barulah pertolongan Allah SWT. tiba. Ulul albab mampu membaca sejarah para pendahulu, sebagai landasan untuk memperoleh pertolongan dari Allah SWT. dalam menjalankan tugas kehidupan.<sup>64</sup>

#### 5. Al-Qur'an surat al-Ra'd [13] : 19;

Berhubungan dengan orang yang respon terhadap kebenaran al-Qur'an surat al – Ra'du ayat 19:

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

Artinya : “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”<sup>65</sup>

Ayat diatas menunjukkan perbedaan antara orang menerima kebenaran al-Qur'an yaitu Ulul Albab, mereka yang mempunyai kemampuan berfikir disertai dengan kesucian hati. Perbedan ini di perjelas dengan ayat yang menggunakan istilah buta, untuk mereka yang

<sup>63</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal.179

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 588

<sup>65</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya..., hal. 372

menolak apa yang diturunkan Allah SWT, mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang jelas.<sup>66</sup>

6. Al-Qur'an surat Ibrahim [14] : 52;

Berhubungan dengan dengan orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai peringatan dan pengetahuan tentang kebesaran Allah dalam surat Ibrahim ayat 52:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya : “(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.<sup>67</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang Peringatan, pengetahuan tentang keesaan Allah SWT. serta kesadaran tentang hal tersebut. Ulul albab dalam konteks ini dihadirkan melalui peringatan, dan hal ini mendorong untuk merenung dan berfikir sehingga menghasilkan pengetahuan.<sup>68</sup>

7. Al-Qur'an surat Shaad [38] : 29, 43;

- a. Berhubungan dengan orang yang mengambil pengajaran dari kitab yang diwahyukan dalam surat shaad ayat 29:

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 588

<sup>67</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 388

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 81-82

Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.<sup>69</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang hakikat, diuraikan oleh Allah SWt. melalui para Nabi dan kitab-kitabnya. Ulul albab dalam hal ini adalah yang merenungkan ayat-ayat Allah dan melaksanakannya, sedang orang yang menolaknya pasti ada kerancaun dalam berfikir.<sup>70</sup>

- b. Berhubungan dengan berkumpulnya keluarga sebagai rahmat, surat Shaad ayat 43:

وَوَهَبْنَا لَهُرَ أَهْلَهُرَ وَمِثْلَهُم مَّعَهُم رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.”<sup>71</sup>

Ulul Albab pada ayat ini ditekankan Pentingnya menarik pelajaran dari Nabi Ayyub, samapai kepada perincian dan ghal-hal yang mendetail lagi tersirat, hal tersebut untuk meneladani kesabaran Nabi Ayyub dalam keluarga.<sup>72</sup>

8. Al-Qur’an surat az-Zumar [39] : 9, 18, 21
- a. Berhubungan dengan orang ahli ibadah dengan orang yang berintelektual, surat al-Zumar ayat 9:

<sup>69</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 736

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 138

<sup>71</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hal. 738

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 153

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦﴾

Artinya : '(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.'<sup>73</sup>

Ayat tersebut menggarisbawai rasa takut pada akhirat, dan membicarakan tentang rahmat yang mencakup duniawi dan ukhrawi, Golongan yang memperoleh *Ulul al-Abab* pada ayat ini adalah mereka yang menjadikan pelajaran, Pengetahuan yang dimiliki adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan manusia mengetahui hakikat sesuatu, dan amalnya dengan pengetahuannya tersebut.<sup>74</sup>

- b. Berhubungan dengan orang yang kritis mendengarkan lalu mengikuti kebaikan, surat al-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya : "yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."<sup>75</sup>

<sup>73</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 746

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 197

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 748

Ulul albab adalah mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikutinya yang paling baik diantaranya, mereka diberikan petunjuk oleh Allah SWT. mereka memahami dan mengamalkan apayang terdapat didakamnya.

- c. Berhubungan dengan perintah memperhatikan fenomena kejadian alam.

surat al-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ  
 تَخْرُجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا  
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya : “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.<sup>76</sup>

9. Al-Qur’an surat al-Mu’min [40] : 54

Berhubungan dengan orang yang dikarunia hidayah dan dzikir, surat al-

Mu’min ayat 54:

هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Artinya : “untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Ibid, hal. 748

<sup>77</sup> Ibid, hal. 766

## 10. Al-Qur'an surat al-Talaq [65] : 10.

Berhubungan dengan perintah bertaqwa agar terhindar dari siksa Allah, surat al-Thalaq ayat 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَتَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنزَلَ

اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Artinya : “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.<sup>78</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Istilah Ulul Albab 16 kali disebut dalam al-Quran. Walaupun begitu, al-Quran sendiri tidak menjelaskan konsepnya secara definisi tentang Ulul Albab dengan menyebutkan kriterianya saja. Antara ayat yang menyebut perkataan Ulul Albab dalam al-Quran ialah Q.S : al-Baqarah : 179, 197, 269; Ali ‘Imran : 7, 190, 191; al-Maidah : 100; Yusuf : 111; al-Ra’d : 19; Ibrahim : 52; Shaad : 29, 43; az-Zumar : 9, 18, 21; al-Mu’min : 54 dan al-Talaq: 10.

Ayat-ayat yang menyebut tentang Ulul Albab di atas dapat disimpulkan beberapa konsep Ulul Albab dalam al-Qur’an yaitu Orang-orang yang berakal fikiran (yang dapat memikir dan memahaminya), menggunakan akal fikirannya, berakal sempurna, beringat dan mengambil *i’tibar*, yang berakal sempurna (supaya mereka juga bersikap sabar semasa ditimpa malang), orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan dan orang-orang yang mengingati Allah SWT sambil berdiri, duduk ataupun baring dan mereka banyak berfikir

---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 946

mengenai penciptaan langit dan bumi yang berakal sempurna dari kalangan orang yang beriman. Kebanyakan ayat yang menyebut tentang Ulul Albab seringkali disusuli dengan ayat “supaya kamu bertaqwa” dan “supaya kamu berjaya”.

## **6. Ciri-Ciri Insan Ulul Albab dalam Al -Qur'an**

Ulul albab adalah pribadi berguna dalam aktivitas kehidupan, yaitu berdzikir, fikir dan beramal. Kemampuan dzikir Ulul Albab memberikan arti bahwa selalu sadar sebagai ciptaan Allah Swt. Dzikir yang dimaksud adalah Dzikir Pasif, yaitu berdzikir kepada Allah Swt seperti biasa dilakukan dalam beribadah maupun Dzikir Aktif, yaitu berpikir mendalam tentang alam semesta dan isinya, diartikan sebagai tindakan nyata yang mencakup praktek penelitian dan eksperimentasi untuk mengetahui kebesaran Allah Swt, yang berarti untuk mengetahui kemajuan-kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.

Kemampuan beramal shaleh ulul albab sedikitnya mencakup dua dimensi, yaitu profesionalisme dan transenden berupa pengabdian dan keikhlasan sertakemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh ulul albab dilakukan didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi, terlebih amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transenden, maka mereka lakukan dengan kualitas yang tinggi.

Berdasarkan sekian banyak ayat al-Qur'an tentang ulul albab, dapat diidentifikasi mengenai karakteristik dan ciri-ciri ulul albab, yaitu (1) ulul albab adalah orang-orang yang mengingat atau dzikir kepada Allah Swt dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, hal ini sebagaimana dijelaskan

dalam QS. Ali Imron: 190-191, (2) ulul albab selalu memenuhi janji Allah SWT dan tidak merusak perjanjian, takut kepada Allah Swt, takut kepada hisab yang buruk, sabar karena mencari ridha Allah Swt, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rejeki yang diberikan Allah, baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, menolak kejahatan dengan kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ra'd: 19-22, (3) ulul albab adalah orang yang mampu berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dan mampu mengambil yang terbaik dari informasi tersebut, sebagaimana QS. al-Zumar: 18, (4) ulul albab adalah orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dalam QS. al-Thalaq: 10, (5) ulul albab adalah orang-orang yang berakal dan bertakwa,

Sebagaimana QS. al-Baqarah: 179, (6) ulul albab adalah orang-orang yang bertakwa, yang mampu menjalankan syariat Islam, sebagaimana QS. al-Baqarah: 197, (7) ulul albab adalah orang-orang yang mampu mengambil hikmah dari Allah Swt, sebagaimana QS. al-Baqarah: 269, (8) ulul albab adalah orang-orang menjalankan semua perintah yang ada di ayat-ayat al-Qur'andan mengambil pelajarannya, sebagaimana QS. Ali Imran: 7, (9) ulul albab adalah orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang bertakwa, sebagaimana QS. al-Maidah: 17, (10) ulul albab adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari kisah-kisah al-Qur'an, sebagaimana QS. Yusuf: 111, (11) ulul albab adalah orang yang paham tentang peringatan al-Qur'an, sebagaimana QS. Ibrahim: 52, (12) ulul albab adalah orang-orang yang mendapat peringatan dan petunjuk, sebagaimana QS. al-Mu'min: 54, (13) ulul albab adalah orang-orang yang berpikir tentang ayat-ayat Allah Swt, sebagaimana QS. Shad: 29, (14) ulul

albab adalah orang-orang yang mendapat rahmat dan pelajaran, sebagaimana dalam QS. Shad 43, (15) ulul albab adalah orang-orang yang orang yang taat beribadah, sebagaimana dalam QS. al-Zumar: 9, (16) ulul albab adalah orang yang mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam, sebagaimana dalam QS. al-Zumar: 21.

**Tabel 2.2 Enam Belas Inti Kandungan Ulul Albab dalam Al Qur' an**

NO	SURAT	AYAT	INTISARI	CIRI-CIRI
1.	<i>al-Baqarah</i>	179	Berakal fikiran & bertakwa	<i>Ijtihady</i>
2.	<i>al-Baqarah</i>	197	Memelihara diri & bertakwa	<i>Ijtihay</i>
3.	<i>al-Baqarah</i>	269	Mengambil pelajaran & pengajaran	<i>Ijtihady</i>
4.	<i>Ali 'Imran</i>	7	Mendalami ilmu-ilmu agama	<i>Ensiklopedik</i>
5.	<i>Ali 'Imran</i>	190	Kejadian langit & bumi	<i>Ensiklopedik</i>
6.	<i>al-Maidah</i>	100	Buruk dengan baik	<i>Ijtihady</i>
7.	<i>Yusuf</i>	111	Ibrah dalam kisah	<i>Ijtihady</i>
8.	<i>al-Ra'd</i>	19	Al-Qur'an di turunkan	<i>Qur'any</i>
9.	<i>Ibrahim</i>	52	Di beri ingat & nasihat	<i>Qur'any</i>
10.	<i>Shaad</i>	29	Banyak keutamaan	<i>Qur'any</i>
11.	<i>Shad</i>	43	Peringatan	<i>Ijtihady</i>
12.	<i>az-Zumar</i>	9	Yang mengetahui dengan baik	<i>Ijtihady</i>
13.	<i>az-Zumar</i>	18	Memilih & menurut hukum agama	<i>Ijtihady</i>
14.	<i>az- Zumar</i>	21	Memeperhatikan kejadian	<i>Ijtihady</i>
15.	<i>al-Mu'min</i>	54	Petunjuk dan Peringatan	<i>Qur'any</i>
16.	<i>al-Talaq</i>	10	Bertakwa	<i>Qur'any</i>

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan lima karakteristik ulul albab menurut al-Qur'an, yaitu :

1. kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah ( Q.S. Ali 'Imran ayat 190 )
2. Memiliki kemampuan memisahkan sesuatu dari kebaikan dan keburukan, sekaligus mengarahkan kemampuannya untuk memilih dan mengikuti kebaikan tersebut (Q.S. al-Maidah ayat 100)
3. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan dan mendengar pembicaraan orang lain, memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain ( az-zumar ayat 18)
4. Memiliki kesediaan untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain, memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakat serta terpanggil hatinya untuk menjadi pelopor terciptanya kemaslahatan dalam masyarakat (Q.S. Ibrahim ayat 52 dan Q.S ar-Ra'd ayat 19-22)
5. Mereka hanya takut kepada Allah (Q.S Ibrahim ayat 52 dan Q.S. at-talaq ayat 10).<sup>79</sup>

Karakteristik ulul albab yang dikemukakan oleh Jalaluddin di atas, item 1-3 dan 5 terkait dengan kemampuan berfikir dan berdzikir, dan item 4 terkait dengan kemampuan berkarya positif dan kemanfaatannya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, insan ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan

---

<sup>79</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif : Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IX, hal. 214

tertentu dan dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas yang dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (dzikir), ketajaman analisis (fikir), dan pengaruhnya yang besar bagi kehidupan (amal shaleh). Tegasnya, kualitas ulul albab adalah kualitas yang komprehensif atau dalam bahasa Dawam Rahardjo sebagai orang atau sejumlah orang yang memiliki kualitas yang berlapis-lapis.<sup>80</sup>

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dari ciri ciri ulul albab adalah memiliki kualitas berupa dzikir, fikir dan amal shaleh. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status ulul albab adalah mereka yang memenuhi indikator berikut:<sup>81</sup>

1. Memiliki ketajaman analisis
2. Memiliki kepekaan spiritual
3. Optimisme dalam menggapai hidup
4. Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat
5. Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan
6. Pionir dan pelopor dalam transformasi sosial
7. Memiliki kemandirian dan tanggung jawab
8. Berkepribadian kokoh.

Dari beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri Ulul Albab di atas, dapat dipahami bahwa, Insan Ulul Albab adalah yang dirinya terbina dasar keimanan

---

<sup>80</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina, 2002), hal.557

<sup>81</sup> Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab...*, hal 48

yang kukuh dan intelektualitas yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif dan inovatif. Dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa adalah individu yang merenungkan secara mendalam tentang fenomena alam dan sosial untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dengan kepasrahan terhadap Allah SWT untuk dijadikan sebagai penopang dalam menebar kemanfaatan bagi umat manusia.

## 7. Dasar Pembentukan Insan Ulul Albab

Sebagai sumber dan informasi dari berbagai macam pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*), al-Qur'an mendorong umat Islam senantiasa memiliki *ghirah* (semangat) tinggi dan *himmah* (motivasi) yang kuat dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi pengembangan keilmuan yang kuat di antaranya tampak pada ayat pertama yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah, yakni *iqra'* (membaca), yang terdapat dalam *Surat al-Alaq* 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝٥

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>82</sup>

<sup>82</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 1079

Lima ayat di atas menunjukkan betapa Islam fokus terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan dilihat dari semangat ayat tersebut, keilmuan dibentuk sebagai ilmu yang holistik, yaitu ilmu yang tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan ayat kauniyah lainnya. Kata *Iqro'* (membaca) merupakan petunjuk al-Qur'an bahwa penggunaan alat inderawi sebagai pengumpulan informasi pengetahuan. Maka dari itu, al-Qur'an tidak menafikan adanya ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengamatan inderawi terhadap *Sunnatullah*.

Frasa “ باسم ربك،،” memberikan pengertian bahwa kegiatan membaca terhadap alam, seperti sebelumnya harus didasarkan pada sebuah keyakinan teologis. Keyakinan tersebut dalam perspektif al-Qur'an menjadi sebuah tolak ukur hadirnya nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman inderawi terhadap fenomena alam.<sup>83</sup>

Frasa “ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ” mempertegas petunjuk bagi kita bahwa hal yang harus diamati oleh manusia pertama kali adalah menyangkut tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana penciptaan, gejala biologis yang berada di dalamnya, dan yang berkaitan dengan itu. Di sinilah letak motivasi al-Qur'an terhadap perkembangannya ilmu-ilmu alam khususnya biologi.<sup>84</sup>

Untuk memiliki kemampuan dan profesionalisme yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran ini, diperlukan adanya upaya maksimalisasi potensi fikir. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an

---

<sup>83</sup> *Ibid* ,hal.49

<sup>84</sup> Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh...*, hal.49

misalnya, bahwa kata yang serumpun dengan kata *'ilm, fkr, dan faqih*. Banyaknya kata *'ilm* dalam al-Qur'an menjadi petunjuk bahwa ilmu merupakan salah satu unsur penting dalam konsepsi Islam. Oleh karena pentingnya ilmu itulah, maka logis jika wahyu pertama yang diturunkan kepada rasulnya adalah iqra. Iqra adalah satu-satunya sarana terpenting bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan terbentuknya pribadi yang ulul albab.<sup>85</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa dasar pembentukan insan ulul albab adalah pengembangan ilmu pengetahuan, keilmuan tersebut terbentuk dengan tidak membedakan antara ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan ayat kauniyah lainnya. Bahwa ilmu merupakan salah satu unsur penting yang mampu memberikan kontribusi pembentukan insan ulul albab dan al-Qur'an adalah sumber dan tolak ukur dalam mengaplikasikan hadirnya nilai-nilai pengetahuan.

## **8. Membangun Kepribadian Santri sebagai Insan Ulul Albab**

Standarisasi Pendidikan ulul albab dapat dilihat dari identitas dan kepribadian santri sebagai berikut :

### **a. Kepribadian *insan ulu al-albab Qur'any***

Proses Pendidikan yang perlu diupayakan oleh pesantren adalah pendidikan yang berorientasi pada penanaman keyakinan dan kecintaan al-Qur'an. Santri harus meyakini kebenaran al-Qur'an dengan kuat agar al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan atau pengetahuan tapi juga sebagai sumber

---

<sup>85</sup> *Ibid,hal.52*

kebenaran yang perlu diamankan. Selain itu upaya ini akan menjadikan al-Qur'an sebagai budaya sehari-hari.

Pendidikan bertemakan al-Qur'an adalah asas dalam melahirkan golongan Ulul Albab. Pendidikan dalam konteks al-Qur'an senantiasa menjadikan *Rabb* atau Allah SWT. sebagai sumber pedoman karena Allah yang lebih mengetahui apa yang diciptakan-Nya. Al-Qur'an merakamkan penceritaan bagaimana Allah memaklumkan kepada manusia tentang apa yang diciptakan-Nya supaya manusia berfikir, merenung dan mengkaji, supaya umat islam menjadi pemikir yang taat dan memiliki kualiti Ulul Albab yang berfaidah.<sup>86</sup>

Tujuan pendidikan al-Qur'an adalah untuk menanamkan rasa cinta, memahami, mengamalkan ajarannya dan sikap menghargai terhadap al-Qur'an. Konsep ideal pendidikan islam, dapat difahami memiliki pandangan filosofis yang mengambil contoh ideal dari Nabi Muhammmad sebagai suri tauladan (*Uswatun Hasanah*), dan bertujuan membentuk manusia yang ideal (*Insan Kamil*) melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dip*.<sup>87</sup> Di sisi lain adalah salah satu dari pengembangan fitrah sebagai hamba Allah yang didasarkan atas asumsi dasar tentang hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lain, serta lingkurangan sesuai ajaran islam.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Rinawati, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang*, Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, UIN Malang, 2014), hal. 47

<sup>87</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7

<sup>88</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 9

Terdapat fakta sejarah bahwa dakwah Islam telah melahirkan sekelompok generasi manusia yaitu generasi sahabat, mereka menjelma menjadi generasi yang sangat istimewa dalam sejarah islam.. Karena adalah mereka menjadika al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber referensi yang mereka adopsi. Mereka beradaptasi denganya dan mengambil pelajaran darinya. Nabi Muhammad SAW. Telah membentuk gnerasi yang tulus hatinya, jernih akalnya, orisinal konsepsinya dan bersih kesadaranya.<sup>89</sup>

Generasi ini tidak mengkaji al-Qur'an dengan berorientasikan tradisi dan publikasi, serta tidak pula untuk tujuan hobi dan mencari keuntungan. Tak seorangpun sahabat memepelajari al-Qur'an untuk memperkaya perbendaharaan semata, tidak pula bertujuan menggabungkan dalil-dalil ilmiah dan *fihiyyah* pada konklusi al-Qur'an yang disimpulkan dengan pendapat pribadinya. Akan tetapi para sahabat mempelajari al-Qur'an untuk mendalami firman Allah SWT. berkenaan dengan masalah pribadi dan persoalan bersama serta kondisi lingkungan yang menjadi ajang aktifitas mereka.<sup>90</sup>

Banyak pelajaran yang patut kita renungi, salah satunya bahwa generasi sahabat yang didik oleh Rasulullah SAW. dengan al-Qur'an terbukti kehebatan dan ketokohnya dalam mengkontruksi umat islam. Generasi al-Qur'an yang lahir dari kepemimpinan Rasulullah adalah generasi yang dibimbing oleh al-Qur'an dan dididik oleh nilai-nilai prioritas kemuliaan dan budi pekerti luhur yang terkandung al-Qur' an

---

<sup>89</sup> Sayyid Qurthb, *Ma'arif fi ath Thariq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2011), hal. 32-33

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 37

b. Kepribadian *insan ulul albab Ijtihady*

Arah pendidikan *Ijtihady* adalah upaya untuk menjadikan anak-anak sebagai sosok yang mandiri, ulet dan mampu bekerja keras. Upaya ini dapat menyumbang ide, penyelesaian masalah, dan memaksimalkan hikmah akal fikiran yang dikaruniakan Allah SWT<sup>91</sup>. Pendidikan yang bersifat *ijtihady* bermaksud satu proses pendidikan yang dapat melahirkan golongan ilmuwan dan intelektual islam yang mempunyai kreatifitas dan daya cipta yang tinggi, yang mempunyai *iltizam*.

(kebiasaan secara terus menerus) untuk berani mencoba perkara baru dan menghasilkan ide-ide baru untuk kebaikan umat manusia. Golongan ulul albab yang bersifat *ijtihady* adalah mampu dan berkeupayaan memberikan pandangan mereka dalam penyelesaian masalah umat, memaksimalkan keupayaan berfikir, berfikiran kreatif, dan inovatif serta berteknologi tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kyai Sahal dalam pandangan terhadap pesantren, bahwa implikasi pesantren dalam melakukan integrasi ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* menuntut adanya srategi pembelajaran intregratif kolaboratif. Dengan demikian, Pesantren akan mampu mewarnai permasalahan sosial dengan nuansa pesantren yang tidak sekedar praktif dan efektif tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan di hadapan Allah SWT.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wan Mariana binti Wan Mohamad, “*Penerapan Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan*” dalam <http://www.yumpu.com/id/document>, diakses 15 Januari 2019

<sup>92</sup> Sahal Mahfudh, *Nuanssa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS), hal. 107-108

Imam Syafi'i yang dikenal sebagai salah seorang mujtahid besar dan pendapatnya dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, telah dibesarkan oleh ibunya yang tidak pernah berhenti membaca al-Qur'an. Ibunya selalu membacakan dalam teknisnya *reading aloud* (membaca yang dikeraskan) lembar-lembar suci al-Qur'an kepadanya. Sejarah kemudiam mencatat, dalam usia tujuh tahun, Imam Syafi'i telah menghafal keseluruhan isi al-Qur'an, pada usia sepuluh tahun, dia mampu memepelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kitab suci.<sup>93</sup>

c. Kepribadian insan ulul albab yang ensiklopedik

Ulul albab yang bersifat ensiklopedik, yaitu mereka yang menguasai berbagai bidang disiplin ilmu (*multidisciplinary*) dan berbagai jenis bahasa (*multilingual*) serta berkemahiran tinggi dan menjadi rujukan utama masyarakat.<sup>94</sup> Kontribusi besar yang dimainkan pesantren adalah membentuk masyarakat yang melek huruf dan melek budaya. Hal ini semakin tampak pada saat Indonesia mengalami penjajahan ketika pendidikan hanya menjadi monopoli bangsa kolonial dan bangsawan, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif yang kontra elit.<sup>95</sup>

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang masih efektif memproduksi generasi ulul albab. Dalam pesantren terdapat sepirit yang egalitir dalam reproduksi generasi ulul albab, kyai tidak hanya memberikan lisensi dan

---

<sup>93</sup> Muhammad Fauzi Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizania, 2007), hal. 73

<sup>94</sup> Wan Mariana binti Wan Mohamad, "Penerapan Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan" dalam <http://www.yumpu.com/id/document>, diakses 15 Januari 2019

<sup>97</sup>. Mukhlison Efendi dan Suradi, *Tnansformasi Kurikulum Pesantren: Telaah Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dan Nurcholis Madjid.*, 15 Januari 2019, hal. 16

dukungan pengasuh pengganti dan pengembang pesantren kepada fiqur yang berasal dari keturunan dan keluarganya saja, tetapi kepada siapapun yang memiliki kapasitas yang memadai. Ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya.<sup>96</sup>

Pendidikan yang bersifat Ensiklopedi menekankan penguasaan ilmu sebagai teras pembinaan tamadun. Peranan ilmu dan pendidikan bukan hanya dari segi melahirkan pakar-pakar dalam berbagai macam bidang tertentu, melainkan turut pakar dalam bidang keagamaan melalui penghayatan nilai-nilai keilmuan berdasarkan ajaran islam. Sebagai contohnya, Ibn Sina, Ibn Khaldun, al-Khawarizmi, al-Haytam, dan Ibn Rusd, mereka adalah cendikiawan Islam yang mendapat predikat pakar bidang ilmu, namun pada masa yang sama mereka juga terkenal sebagai tokoh agama yang masyhur. Inilah yang dimaksud *Multidisciplinary*.<sup>97</sup>

Dalam usaha menyemarakkan pendidikan Ensiklopedik ini, budaya ilmu melalui membaca perlu diwujudkan, Pembudayaan konsep belajar sepanjang hayat (*live long learning*) perlu diterapkan karena dari sini proses keilmuan akan berjalan. Untuk itu pesantren harus melakukan transformasi kurikulum yang dimiliki, karena kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan dalam kegiatan *Ta' alim muta' alim*.

---

<sup>96</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

<sup>97</sup> Wan Mariana binti Wan Mohamad, "Penerapan Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan" dalam <http://www.yumpu.com/id/document>, diakses 15 Januari 201

Sejarah mencatat, peran Pesantren dalam berkiprah di dunia intelektual muslim, bahkan melahirkan ulama yang mencapai taraf internasional, bahkan mereka berhasil menjadi guru besar di Mekah dan Madinah, berikut beberapa ulama besar yang telah memberikan sumbangsih bagi pelestarian dan perkembangan Islam tradisional di Indonesia, sebagai berikut: Syekh Ahmad Khatib Sambas, ulama yang berhasil menkoordinasikan ajaran-ajaran dua organisasi yang paling berpengaruh di abad ke-19 di Indonesia, Malaysia sampai di mekah, yaitu Tarekat Qadariyyah dan Naqsabandiyyah. Beliau menulis buku *fath al-'arifin* yang masyhur di wilayah Asia Tenggara. Syekh Nawawi al-Banteni, Salah satu ulama masyhur asal Banten, yang pernah belajar kepada Kyai Sahal, dan Khatib Sambas ketika beliau di mekah. Salah satu karya yang masyhur beliau adalah tafsir Qur'an, dan 38 karya penting yang 12 diantaranya diterbitkan di mesir, seperti: *Syarah al-Jurumiyah*, *Lubab al-bayan*, *Dharyyah al-Yakin*, *fathul Mujib* dan seterusnya.<sup>98</sup> Kemudian Kyai Bisri Syansuri yang di kenal oleh Gus Dur sebagai Pecinta Fiqh sepanjang hayat, beliau adalah kalangan intelektual yang memunyai karakteristik tegas dalam berfiqih dan lentur dalam bersikap, beliau dikenal sebagai perintis didirikanya Pesantren Perempuan, tradisi Perempuan di Pesantren, dan Muslimat NU yang ikut dipangung Politik.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal. 129 - 133

<sup>99</sup> Abussalam Shohib, dkk, *Kyai Bisri Syansuri*, (Denanyar: Yayasan Mamba'ul Ma'arif, 2015), hal. 95-105

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Bisri Mustofa, Mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul Skripsi *“Implementasi Pembelajaran Konruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”* dengan fokus penelitian :
  - a. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung?
  - b. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung?
  - c. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung?<sup>100</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menghadirkan pembentukan siswa yang ulul albab sebagai aspek tujuan utama dalam pembelajaran, peneliti membangun siswa sebagai pusat pembelajaran (student center), sehingga sehingga siwa sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya dengan dilandasi oleh pengetahuan yang telah dimiliki, Pendekatan konstruktifisme sebagai penedekatan dan metode dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian dari Muhammad Mustain, Mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah *“Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an Al-Karim*

---

<sup>100</sup>Bisri Musthofa, *Implementasi Pembelajaran Konruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

*dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”* dengan fokus penelitian :

- a. Bagaimana Konsep ulul albab dalam Al-Qur’an Al-Karim?
- b. Bagaimana keterkaitan konsep ulul albab dengan pendidikan Islam?.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, Peneliti mengkaji secara komprehensif tentang konsep ulul albab dalam al-Qur’an, konsep ulul albab dalam penelitian ini dijadikan acuan pokok dalam merelevansikan terhadap berjalannya isu-isu pendidikan islam yang berkembang pada saat itu.

3. Peneliti dari Rinawati, mahasiswa Progam studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Skripsi “*Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang*” dengan Rumusan masalah

- a. Apa Urgensi Pendidikan karakter Ulul Albab dalam keluarga muslim?
- b. Bagaimana implementasi nilai pendidikan karakter Ulil Albab dalam lingkungan keluarga muslim di wilayah Joyosuko,Merjosari kota Malang ?.<sup>102</sup>

Dalam penelitian ini, nilai pendidikan karakter ulul albab di terapkan dalam keluarga muslim, Insan ulul albab mampu diwujudkan oleh keluarga

---

<sup>101</sup> Muhamad Mustain, *Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur’an Al-Karim dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

<sup>102</sup> Rinawati, *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang*, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan peran keluarga yang berupaya maksimal mungkin dalam memperbaiki keteladanan.

Penelitian yang sekarang dikerjakan dengan tiga peneliti sebelumnya, memiliki kesamaan yaitu tentang upaya dalam membentuk insan Ulul Albab. Akan tetapi penelitian ini mempunyai perbedaan yang sangat mencolok yaitu pada objek pendidikan formal dan non formal dalam menerapkan Pendidikan Ulul Albab dalam al-Qur'an, dimana peneliti meneliti secara komprehensif tentang implementasi Pendidikan ulul albab didalam pesantren, pada peneliti yang terdahulu ulul albab sebagai acuan utama dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme, Konsep ulul albab sebagai relevansi terhadap pendidikan Islam, dan Nilai pendidikan Karakter ulul albab yang diterapkan di lingkungan warga muslim, Persamaan yang paling menonjol dari penelitian terdahulu adalah sama – sama mengkaji tentang teori konsep ulul albab dalam al-Qur'an.

**Tabel 2.3**  
**Perbandingan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Tahun</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung	Bisri Musthofa	2017	Membahas tentang upaya pembentukan insan ulul albab	Kajian Teori
2.	Konsep Ulul Albab dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam	Muhamad Mustain	2017	Menggali devinisi ulul albab dari beberapa tokoh	Pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data
3.	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuko Merjosari Malang	Rinawati	2014	Kajian teori	Lokasi Penelitian, Instrument penelitian

### C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigm adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>103</sup> Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk menjaga fithrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>104</sup> ulul albab adalah adalah orang yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal saleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.<sup>105</sup> Pendidikan ulul albab adalah konsep pendidikan yang ideal yang akan melahirkan manusia yang unggul, Implementasi Pendidikan ulul albab dalam al-Qur'an melaui pendekatan nilai substansif Pendidikan, dalam rangka membentuk karakteristik insan ulul albab diterapkan pola-pola pendidikan yang menjadi ciri-ciri ulul albab dalam al-Qur'an , meliputi Pendidikan *Qur'any, Ijtihady*, Ensiklopedik.

---

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

<sup>104</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, ... hal. 28

<sup>105</sup> Imam Suprayogo, *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, ... hal. 2-4

**Gambar 2.4**  
**Implementasi Pendidikan Ulul Albab dalam Al-Qur'an**

